

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari kegiatan yang menggunakan motorik halus. Menurut penelitian yang dilakukan Labonati (2014) mengatakan bahwa Salah satu pembinaan *Early Childhood Education*/Paud adalah program perkembangan motorik anak. Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan kegiatannya tidak lepas dari perkembangan motorik halusya. Saputra dan Bandruzaman (2009) menjelaskan bahwa perkembangan motorik adalah perubahan dalam perilaku gerak yang memperhatikan interaksi dari kematangan makluk dan lingkungannya. Perkembangan motorik terdiri dari motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar merupakan kemampuan seseorang menggunakan otot-otot besar yang meliputi kegiatan berjalan, melompat, berlari, menendang dll. Menurut desmita (dalam penelitian Sumiarti : 2013) menjelaskan bahwa: perkembangan fisik pada masa kanak-kanak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus.

Sedangkan motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata, tangan dan kemampuan pengendalian gerak yang baik dan memungkinkan untuk melakukan suatu kegiatan. Yang termasuk dalam aktivitas ini antara lain memegang benda kecil seperti manik-manik, biji-bijian, memegang pensil dengan benar, menggunting, menempel, meremas kertas, mengikat tali sepatu, mengkancingkan baju, menarik, resleting.

Kemampuan Motorik halus merupakan gerbang awal untuk anak dalam melakukan kegiatan sehari-harinya, dan kemampuan motorik halus anak dikembangkan sejak anak usia dini. Perkembangan motorik halus

anak tidak dapat berkembang dengan sendirinya, melainkan melalui sebuah proses belajar.

Proses belajar untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah. Motorik halus perlu dikembangkan karena motorik halus mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan motorik halus yang baik anak dapat melakukan kegiatan sehari seperti makan, minum, menulis, mengikat tali sepatu, dll.

Menurut Suyanto (2005) motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu dan menggunting. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Menurut Sumantri (2005) juga menjelaskan bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah mendukung aspek lainnya seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisahkan satu sama lain.

Dampak negatif jika motorik halus tidak berkembang dengan optimal, maka anak akan mengalami masalah dalam melakukan gerakan yang melibatkan motorik halus terutama untuk melakukan gerakan yang sederhana seperti melipat jari, menggenggam dan menempel sehingga anak mengalami kesulitan dalam menulis dan kegiatan sehari - hari.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, kegiatan yang diperuntukkan untuk meningkatkan motorik halus biasanya dikembangkan ketika di TK. Namun sekarang taman kanak-kanak sudah banyak yang mengajarkan calistung dan mengesampingkan perkembangan motorik halus anak. Setelah anak masuk SD pengembangan motorik halus anak tidak dilakukan dengan mutlak. Peningkatan motorik halus anak dilatih sambil mengajarkan pelajaran yang lainnya. Padahal masih banyak anak yang mengalami hambatan perkembangan motorik halus terutama ketika masih berada di kelas rendah, tanpa terkecuali anak tunagrahita.

Afin Setyowati, 2016

Pengembangan Program Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita di SLB C Plus Asih Manunggal

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Anak tunagrahita merupakan salah satu golongan anak luar biasa yang mengalami keterlambatan dalam proses perkembangan mentalnya, menurut Rahardja & Sujarwanto (2015) retardasi mental (tunagrahita) adalah kelainan yang ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan dalam aspek fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang diekspresikan dalam bentuk konseptual, social, dan praktek keterampilan adaptif.

Menurut Kral dan Stein (dalam Somantri:2005) menyatakan bahwa Motorik anak tunagrahita secara umum penampilan anak tunagrahita kurang memadai hampir pada semua tes kecakapan motorik jika di bandingkan dengan anak normal yang memiliki *Calendar Age* (CA) yang relatif sama. Banyak ditemukan dilapangan bahwa kemampuan motorik halus anak tunagrahita kurang optimal. Sehingga banyak anak tunagrahita banyak yang belum mandiri dalam mengurus diri dan juga mengalami hambatan di sekolah dalam mengerjakan tugas dari sekolah.

Kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita mengakibatkan perkembangan kemampuan motorik halus anak tunagrahita lambat. Butuh waktu yang cukup lama untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahitadan harus dilakukan secara terus menerus serta dimulai dari dini. Pengoptimalan Motorik halus yang dilakukan dari dini akan berdampak positif terhadap kehidupan anak tunagrahita.

Pembelajaran yang dilakukan guru selama ini kurang memperhatikan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Guru yang seharusnya lebih tanggap dengan kebutuha pembelajaran anak. Sehingga guru bisa mempersiapkan program pembelajaran bagi anak tunagrahita membutuhkan program khusus yang bisa mengasah kemampuan motorik halus namun tidak mengesampingkan pelajaran yang lain. Hal ini seharusnya dilakukan guru dengan menciptakan program pebelajaran yang bisa masuk kesemua mata pelajaran yang dikaitkan pengasahan kemampuan motorik halus sehingga anakpun tidak bosan dengan pembelajaran yang monoton.

Afin Setyowati, 2016

Pengembangan Program Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita di SLB C Plus Asih Manunggal

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan kenyataan diatas dan juga observasi yang dilakukan di SLB C Plus Asih Manunggal, maka peneliti berkeinginan untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita melalui pengembangan program pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita. Peneliti meyakini bahwa anak tunagrahita yang sejak dini matang motorik halusnya akan lebih mudah membimbingnya dalam melakukan kegiatan sehari-harinya maupun melakukan keterampilan vokasional yang akan bermanfaat di kemudian hari.

B. Rumusan masalah

Keadaan anak-anak yang mengalami hambatan kemampuan motorik, khususnya hambatan motorik halus kurang mendapatkan perhatian secara khusus. Hambatan yang sering kali tidak dianggap penting atau cenderung terabaikan oleh guru. masalah ini mulai dirasakan oleh guru ketika guru mengajarkan anak bina diri atau mengajarkan anak untuk menulis atau keterampilan vokasional. Anak tidak menyukai pelajaran-pelajaran tersebut bahkan merasa frustrasi ketika mata pelajaran bina diri, bahasa Indonesia bahkan pengembangan diri.

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita memerlukan kecermatan, keseriusan serta waktu yang lama dan dilakukan secara terus menerus. Guru juga dituntut kreatif dalam mendesain program layanan yang diberikan kepada anak sehingga relevan dengan hambatan yang dialami oleh anak. untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka guru harus memiliki program dalam peningkatan motorik halus.

Berangkat dari kondisi dan permasalahan yang muncul dilapangan maka penelitian ini merumuskan dan mengimplementasikan “Program pembelajaran bagaimana yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita di kelas 2 SLB C Plus Asih Manunggal?”.

Afin Setyowati, 2016

Pengembangan Program Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita di SLB C Plus Asih Manunggal

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menguraikan permasalahan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kemampuan motorik halus anak tunagrahita di SLB C Plus Asih Manunggal saat ini?
2. Bagaimana upaya guru untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita di SLB C Plus Asih Manunggal?
3. Program pembelajaran bagaimana yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita di SLB C Plus Asih Manunggal?
4. Bagaimana implementasi program pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita di SLB C Plus Asih Manunggal?

C. Tujuan

Secara umum tujuan penelitian ini untuk Mengembangkan program pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita di SLB C Plus Asih Manunggal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk memperkaya program pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Menjadi alternative program penanganan untuk melatih kemampuan motorik halus anak tunagrahita

b. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi bahan kajian untuk penelitian lebih lanjutnya terkait penanganan terhadap anak tunagrahita yang mengalami hambatan perkembangan kemampuan motorik halus.